



JURNAL PUSTAKA ILMIAH

p-ISSN 2477-2070 | e-ISSN 2685-8363



Universitas Sebelas Maret
(UNS) Library,
Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan,
Jebres, Surakarta 57126

<https://jurnal.uns.ac.id/jurnalpustakailmiah>

Submitted : 09-04-2026

Accepted : 24-04-2026

Published : 30-06-2026

Diajukan : 09-04-2026

Diterima : 24-04-2026

Diterbitkan : 30-06-2026



Jurnal Pustaka Ilmiah is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License.

Preservasi Naskah Kuno di Museum Negeri Provinsi Lampung

Arfinda Ika Choirunisa*, Ahmad Basyori, Rahmat Iqbal
Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam,
Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota
Bandar Lampung, Lampung 35131

* Korespondensi: arfindaich@gmail.com

ABSTRACT

Ancient manuscripts are cultural heritage that has high historical value and is prone to damage, so it requires planned and sustainable preservation efforts. The Lampung Provincial State Museum as a preservation institution stores 47 ancient manuscripts with a variety of organic writing media that require physical and informational preservation. This study aims to examine the implementation of preventive preservation of all ancient manuscripts in the museum and identify the obstacles faced. This study uses a qualitative method with a case study approach through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that preventive preservation efforts are carried out through housekeeping nature disaster preparedness plan activities, transfer of information and cooperative action or the use of technology on a large scale. These efforts include regular cleaning of the environment, temperature and lighting regulation, storage of collections in special cabinets, use of acid-free boxes and silica gel to protect manuscripts. Of the 47 manuscripts owned, as many as 29 manuscripts have been transmediated into digital format and can be accessed by the public through the Opus Lampung page. However, preservation activities have not run optimally due to limited digitization facilities and infrastructure, the lack of human resources in the field of preservation, and the characteristics of manuscripts that are very vulnerable to changes in environmental conditions.

Keywords: preventive preservation; ancient manuscripts; digitization; regional museums

ABSTRAK

Naskah kuno merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis tinggi dan rentan mengalami kerusakan, sehingga membutuhkan upaya preservasi yang terencana dan berkelanjutan. Museum Negeri Provinsi Lampung sebagai lembaga pelestarian menyimpan 47 naskah kuno dengan beragam media penulisan berbahan organik yang memerlukan pelestarian secara fisik maupun informasional. Penelitian ini bertujuan mengkaji pelaksanaan preservasi preventif terhadap seluruh naskah kuno di museum tersebut serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya preservasi preventif dilakukan melalui kegiatan housekeeping nature (perawatan lingkungan dan kebersihan koleksi), disaster preparedness plan (kesiapsiagaan bencana), transfer of information (digitalisasi), dan cooperative action or the use of technology on a large scale (kerja sama dan pemanfaatan teknologi). Upaya tersebut meliputi pembersihan lingkungan secara berkala, pengaturan suhu dan

pencahayaan, penyimpanan koleksi dalam lemari khusus, penggunaan kotak bebas asam dan silika gel untuk melindungi naskah. Dari 47 naskah yang dimiliki, sebanyak 29 naskah telah dialihmediakan ke dalam format digital dan dapat diakses publik melalui laman Opus Lampung. Namun, kegiatan preservasi belum berjalan secara optimal akibat keterbatasan sarana dan prasarana digitalisasi, minimnya sumber daya manusia dalam bidang preservasi, serta karakteristik naskah yang sangat rentan terhadap perubahan kondisi lingkungan.

Kata kunci: preservasi preventif; naskah kuno; digitalisasi; museum daerah

PENDAHULUAN

Naskah kuno merupakan salah satu bentuk kekayaan warisan budaya yang tersebar di berbagai daerah Indonesia dengan beragam media penulisan dan isi yang memiliki nilai historis dan intelektual tinggi. Dalam kajian filologi, naskah kuno didefinisikan sebagai dokumen yang ditulis tangan menggunakan berbagai media penulisan seperti kertas, papirus, daun lontar, daluwang, kulit binatang, maupun bahan lainnya. Istilah naskah berasal dari bahasa Arab “*al-Nuskah*”, sedangkan dalam bahasa latin dikenal dengan istilah “*manuskriptus*,” yang berasal dari kata “*manus*” dan “*scriptus*” yang berarti “tulisan tangan” (Fathurahman, 2010). Dalam Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan mendefinisikan naskah kuno sebagai dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berusia minimal 50 tahun, serta memiliki nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan (Perpustakaan Nasional RI, 2007).

Sebagai sumber informasi, tentu keberadaan naskah kuno perlu dijaga kelestariannya melalui upaya preservasi. Preservasi merupakan tindakan pelestarian yang bertujuan untuk menjaga, merawat, dan mempertahankan kondisi fisik dari berbagai faktor kerusakan maupun informasi yang terkandung dalam suatu koleksi agar tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang (Christiani, 2020). Namun demikian, upaya ini kerap terhambat oleh minimnya pengetahuan masyarakat terhadap naskah kuno, menganggap naskah sebagai benda sakral, serta keterbatasan sumber daya dalam pengelolaannya (Dewi Fitriyanti, Ute Lies Khadijah, 2023). Dalam studi (Sukaesih, Yunus Winoto, Agus Rusmana, 2018) Faktor utama kerusakan naskah banyak disebabkan oleh penyimpanan yang tidak stabil, kondisi iklim tropis yang lembap, serangan jamur dan serangga, serta kurangnya perhatian pengelola terhadap urgensi preservasi. Akibatnya, banyak naskah dengan berbagai nilai budaya dan informasi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dan berisiko mengalami kerusakan.

Menariknya, keberagaman naskah kuno di Indonesia tidak hanya terletak pada isi atau aksaranya, tetapi juga pada keragaman media penulisannya. Museum Lampung, atau dikenal

sebagai Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”, menyimpan sekitar 4.782 benda koleksi, termasuk 47 naskah kuno (manuscript) dengan berbagai media tulis seperti kulit kayu, bambu, tanduk hewan, lontar dan kertas, yang mencerminkan keberagaman bahan organik sebagai media tulis masyarakat Lampung pada masa lalu (Alif, 2024). Karakteristik media organik tersebut menyebabkan naskah kuno memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap kerusakan akibat faktor usia, lingkungan, maupun penyimpanan. Dalam konteks naskah kuno, preservasi tidak hanya berfokus pada perbaikan ketika kerusakan telah terjadi, tetapi lebih menekankan pada upaya pencegahan sejak dini agar koleksi tetap berada dalam kondisi yang stabil dan aman.

Oleh sebab itu, upaya pelestarian, khususnya preservasi preventif, perlu dilakukan oleh seluruh lembaga pelestarian sebagai langkah awal dalam menjaga koleksi agar dapat terus diakses dan terhindar dari kerusakan serta kehilangan informasi sebelum dilakukan tindakan konservasi yang lebih kompleks. Kegiatan preservasi preventif merupakan upaya pelestarian yang harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terencana, dengan dukungan sistem pengendalian lingkungan yang stabil, tenaga profesional, serta kebijakan kelembagaan yang kuat (Martoatmodjo, 2016). Secara singkat, preservasi preventif merupakan upaya pencegahan kerusakan koleksi melalui pengendalian berbagai faktor lingkungan yang berpotensi merusak bahan pustaka, termasuk naskah kuno.

Museum sebagai lembaga edukatif dan pelestarian tentu memiliki tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan seluruh koleksi, termasuk naskah kuno. Sejalan dengan hal tersebut, (*International Council of Museum (ICOM)*, 2007) Menegaskan bahwa museum berfungsi sebagai institusi yang mengumpulkan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan rekreasi. Selain itu, Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2007 Pasal 6 menyatakan bahwa masyarakat atau instansi terkait wajib menjaga dan melestarikan bahan pustaka termasuk naskah kuno, guna mencegah kerusakan atau kehilangan, serta memastikan keberadaannya tetap terdaftar ke Perpustakaan Nasional (Perpustakaan Nasional RI, 2007).

Untuk memperkuat landasan penelitian, terdapat beberapa kajian penelitian terdahulu mengenai preservasi yang dibahas oleh (Rizkyantha et al., 2025) *Preservasi Naskah Kuno: Strategi Pelestarian Minimal Untuk Mempertahankan Warisan Budaya*, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian dilakukan melalui pembersihan fisik, inventaris koleksi, serta dokumentasi menggunakan kamera telepon seluler (scanner portable), kemudian (Sandra, 2023) dalam kegiatan preservasi manuskrip dan artefak di Museum Blambangan

Banyuwangi dilakukan melalui upaya preservasi preventif dan perawatan kuratif mencakup pengendalian suhu, fumigasi, pembersihan rutin dan perbaikan koleksi yang mengalami kerusakan.

Selain itu, dalam penelitian (Agusti & Wasisto, 2019) dan (Rismawanti et al., 2025) Diketahui bahwa faktor utama yang menjadi penghambat dalam proses pelestarian yaitu kurangnya sarana dan prasarana serta sumber daya yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang preservasi. Penelitian ini secara khusus menyoroti upaya preservasi preventif pada naskah berbahan organik di museum daerah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi, yang belum banyak dikaji sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh informasi dan temuan bahwa Museum Negeri Provinsi Lampung menyimpan sekitar 47 naskah kuno dengan berbagai media penulisan seperti kertas, kulit kayu, tanduk hewan dan bambu. Sebagian besar naskah kuno yang dimiliki museum tidak dipamerkan, melainkan disimpan di ruang penyimpanan khusus. Selain itu, sebagai upaya pelestarian informasi, museum telah melakukan digitalisasi (alih media) terhadap 29 naskah dari 47 koleksi naskah yang bisa diakses secara publik melalui laman web Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Secara umum, kondisi seluruh fisik naskah tergolong cukup baik, meskipun ditemukan beberapa koleksi naskah yang tersimpan mengalami tanda kerusakan seperti halaman yang tidak utuh, sobek, berlubang, tulisan yang memudar, kertas menguning, serta bagian tertentu lapuk akibat faktor usia dan faktor lingkungan penyimpanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa naskah kuno dengan media penulisan berbahan organik sangat rentan terhadap degradasi material akibat faktor usia maupun lingkungan.

Meskipun museum sudah melakukan digitalisasi (alih media) pada naskah kuno yang ada, diketahui dalam prosesnya pihak museum belum dapat melakukan kegiatan tersebut secara mandiri karena keterbatasan sarana dan prasarana, terutama perangkat pemindai atau mesin pemindai (*scanner CZUR*), sehingga proses alih media dilakukan melalui kerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI). Selain itu, keterbatasan ini juga dipengaruhi oleh minimnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang preservasi, serta harga mesin pemindai yang cukup mahal, sehingga museum belum dapat menjalankan upaya pelestarian secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pelaksanaan preservasi preventif pada koleksi naskah kuno di Museum Negeri Lampung serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pelestariannya. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian preservasi naskah kuno dengan menyoroti pendekatan preventif pada media organik yang memiliki karakteristik kerentanan tinggi, yang belum banyak dikaji dalam konteks museum daerah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam bagaimana kegiatan preservasi preventif naskah kuno di Museum Negeri Lampung dilakukan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2016) Yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian berlokasi di Museum Negeri Lampung Ruwa Jurai di Jl. ZA. Pagar Alam No. 64, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141. Objek penelitian yaitu seluruh naskah kuno yang ada di Museum Negeri Lampung. Fokus pada penelitian ini yaitu upaya preservasi preventif yang dilakukan di Museum Lampung. Data primer dalam penelitian diperoleh langsung dari wawancara yang berasal dari informan, sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, buku terkait, serta dokumen pendukung lain seperti foto kondisi fisik naskah dan fasilitas (kondisi ruangan penyimpanan).

Dalam pengumpulan data, observasi dilakukan menggunakan metode observasi partisipatif. Di mana peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan yang dilakukan, seperti alih media (digitalisasi) dan melihat secara langsung kondisi koleksi naskah kuno pada ruang pameran koleksi dan penyimpanan naskah. Observasi partisipan adalah metode pengumpulan jenis data penelitian yang dilakukan dengan menghubungkan seorang peneliti secara langsung untuk terjun ke tempat penelitian sehingga mengambil bagian dalam kegiatan observasi (Andi, 2010)

Wawancara dilakukan terhadap 3 informan, yang terdiri dari kepala bagian fungsional, staf fungsional dan kasi teknis Museum Negeri Provinsi Lampung. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara

dengan data observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan *member check*, yakni mengonfirmasi hasil temuan sementara kepada informan untuk menghindari kesalahan interpretasi data oleh peneliti. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan uji keabsahan data dalam studi kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” atau biasa dikenal sebagai Museum Lampung merupakan salah satu lembaga pelestarian sekaligus sarana rekreasi edukatif yang memiliki peran penting dalam upaya pelestarian warisan budaya, termasuk naskah kuno yang mengandung nilai sejarah, budaya, serta ilmu pengetahuan. Kata “Ruwa Jurai” diambil dari filosofi masyarakat Lampung yang memiliki arti “Dua cabang keluarga”, menggambarkan dua golongan masyarakat adat Lampung, yaitu Sai Batin dan Pepadun. Arsitektur museum ini mengadopsi konsep rumah adat Lampung, dengan struktur bangunan yang menyerupai rumah panggung tradisional (Museum Lampung, 2026)

Secara struktural, bangunan museum ini terdiri dari dua lantai yang memiliki fungsi dan koleksi yang berbeda. Pada lantai bawah terdapat ruang pameran zaman prasejarah hingga masa klasik, meliputi geologika, biologika, arkeologika, serta koleksi dari masa Hindu-Buddha dan Islam. Sementara itu, lantai atas merupakan ruang etnografi yang menampilkan aspek kebudayaan masyarakat Lampung, seperti pakaian adat masyarakat Lampung, alat musik tradisional, miniatur rumah adat dan perlengkapan rumah tangga. Keberagaman koleksi tersebut menjadikan Museum Lampung tidak hanya sebagai destinasi wisata budaya, tetapi juga sebagai institusi pelestarian yang menyimpan benda bersejarah, termasuk naskah kuno.

Sebagai lembaga pelestarian warisan budaya yang menyimpan beragam koleksi, Museum Negeri Lampung memiliki peran penting dalam menjaga dan merawat seluruh koleksi sejarah yang ada, termasuk naskah kuno. Peran tersebut sejalan dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menegaskan bahwa pelestarian merupakan tugas utama setiap museum dalam menjamin keberlangsungan warisan budaya bagi generasi mendatang (Budaya et al., 2010). Salah satu koleksi unggulan Museum Negeri Lampung adalah naskah kulit kayu “Ingok Perjanjian Kita” yang ditetapkan sebagai Ingatan Kolektif Nasional (IKON) pada tahun 2025. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Lampung pada abad ke-17 hingga ke-18 menggunakan media kulit kayu, serta mengandung informasi mengenai nilai-nilai spiritual, kearifan ekologis, dan etika sosial masyarakat Lampung pada masa lampau. Naskah tersebut diusulkan secara bersama oleh Dinas Perpustakaan dan

Kearsipan Provinsi Lampung serta UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung sebagai bentuk komitmen daerah dalam pelestarian warisan budaya literasi Lampung.



Gambar 1. Naskah Ingok Perjanjian Kita di Ruang Pameran
 Sumber: Dokumentasi Peneliti (23 Februari 2026)

Berdasarkan data filologika 2026, Museum Negeri Lampung sebagai lembaga pelestarian menyimpan 47 naskah kuno dengan media tulis yang didominasi oleh karakteristik bahan organik seperti kulit kayu, bambu, daluang, dan kertas sehingga memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap kerusakan. Koleksi filologika merupakan benda-benda bersejarah yang berupa naskah kuno (manuskrip), dokumen tulisan tangan, atau barang cetakan langka yang memuat catatan, bahasa, dan sejarah peradaban masa lalu (Duanita Gilda Ayu, 2019).

Tabel 1. Data Koleksi Filologika (Naskah Kuno)UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung Tahun 2026

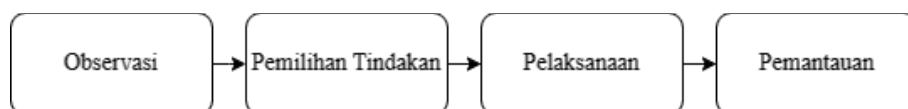
DATA KOLEKSI FILOLOGIKA (Naskah Kuno)		
UPTD MUSEUM NEGERI PROVINSI LAMPUNG (TAHUN 2026)		
No.	Jenis Media Tulis	Jumlah
1	Kulit Kayu	29
2	Bambu	9
3	Daluang	4
4	Lontar	2
5	Tanduk	1
6	Kertas	1
7	Kayu	1
Total		47

Sumber: Olah data peneliti pada koleksi filologika (23 Februari 2026)

Keberagaman karakteristik bahan tersebut menuntut adanya pengelolaan yang tidak hanya berfokus pada ruang penyimpanan saja, tetapi juga pada strategi pelestarian yang mampu meminimalkan terjadinya risiko kerusakan pada naskah kuno. Oleh sebab itu, tindakan preservasi preventif menjadi langkah penting yang perlu dilakukan oleh pengelola museum karena berfokus pada upaya pencegahan kerusakan sejak dini pada naskah sebelum dilakukan tindakan konservasi yang lebih kompleks.

Upaya Preservasi Preventif Naskah Kuno di Museum Negeri Lampung

Dalam menentukan tindakan preservasi yang tepat, pihak pengelola Museum Negeri Lampung terlebih dahulu melakukan identifikasi kondisi koleksi melalui tahapan alur proses pelestarian sebagaimana disajikan dalam gambar berikut.



Gambar2. Tabel Alur Proses Pelestarian Koleksi di Museum Negeri Provinsi Lampung
Sumber: Olah Data peneliti (2026)

Tahapan identifikasi ini dilakukan oleh museum sebagai dasar penentuan tindakan pencegahan yang paling tepat sebelum terjadi kerusakan lebih lanjut pada koleksi naskah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui, Museum Lampung telah menerapkan kegiatan preventif mencakup seluruh koleksi yang dimiliki museum termasuk naskah kuno baik yang diruang pameran (display) maupun yang tersimpan, kegiatan tersebut diketahui melalui beberapa tahapan sebagaimana dimaksud Feather dalam pedoman (Ibrahim, 2016) yang meliputi :

Housekeeping nature (Perawatan lingkungan dan kebersihan koleksi)

Perawatan lingkungan dan kebersihan koleksi mencakup prinsip pelestarian yang terdapat di setiap lembaga, yang berkaitan dengan kebersihan dan stabilitas lingkungan penyimpanan seperti intensitas suhu, cahaya, dan kelembapan.

Dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan penyimpanan dan ruangan pameran koleksi, diketahui pihak pengelola museum melakukan pembersihan ruangan secara rutin yang dilakukan satu kali setiap hari kerja, seperti menyapu, membersihkan kaca *vitrine* setiap koleksi serta pengepulan ruangan yang dilakukan secara kondisional. Pada ruang penyimpanan, koleksi pembersihan dan pemantauan dilakukan secara berkala oleh pengelola museum untuk tetap memastikan naskah dalam kondisi aman dan terhindar dari faktor kerusakan. Pembersihan ruangan biasanya dilakukan oleh pengelola museum yang bertugas, dengan peralatan yang digunakan meliputi sapu, pel, *vacuum cleaner*, dan kemoceng.

Selain kebersihan lingkungan, stabilitas lingkungan penyimpanan seperti intensitas suhu, kelembapan dan pencahayaan ruangan juga menjadi faktor penting dalam upaya menjaga ketahanan koleksi baik yang tersimpan maupun di ruang pameran. Dalam praktiknya peneliti menganalisis hasil temuan lapangan dengan menggunakan standar teori oleh (Harvey, R., & Mahard, 2020) sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Implementasi Suhu, Kelembapan, dan Pencahayaan di Museum Negeri Provinsi Lampung terhadap standar teori (Harvey, R., & Mahard, 2020)

Ketentuan Ideal Suhu, Kelembapan, Pencahayaan terhadap Koleksi Teori Harvey & Mahard (2020)	Fakta Lapangan
<p style="text-align: center;">Suhu 24 jam:</p> 1) Ruang publik 20°-22°C 2) Ruang Penyimpanan 14°-18°C	1) Suhu ruang pameran 16°-22°C namun tidak menyala selama 24 jam 2) Suhu Ruang Penyimpanan 25°-30°C tanpa AC dan kipas angin
1) Kelembapan 50%-55%	1) Pada ruang pameran koleksi perkiraan kelembapan udara dalam ruangan ber-AC 55%-65% RH 2) Pada ruangan penyimpanan tanpa AC dan kipas berkisar 65%-75% RH
<p style="text-align: center;">Pencahayaan dibedakan menjadi 3 kategori:</p> 1) Koleksi sensitive: Max 50 lux 2) Koleksi kurang sensitive: Max 150 lux 3) Koleksi tidak sensitive: Max 300 lux	1) Pencahayaan dalam ruangan pameran berkisar 150-200 lux (memakai lampu LED downlight recessed 5 wat) 2) Dalam ruang penyimpanan pencahayaan sekitar 200-300 lux (menggunakan lampu LED biasa 5-10 wat)

Sumber: hasil olah data peneliti (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, meskipun dalam ruang pameran (display) suhu dan pencahayaan relatif ideal, terlihat adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan fakta lapangan terkait suhu, khususnya pada ruangan penyimpanan yang mencapai 25–30 °C tanpa penyejuk udara dan kipas angin, dengan kelembapan berkisar antara 65%–75%, menunjukkan kondisi yang tidak stabil dan berpotensi mempercepat degradasi koleksi berbahan organik. Selain itu, pencahayaan di ruang penyimpanan yang mencapai 200–300 lux juga melebihi batas ideal untuk koleksi sensitif. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan pernyataan informan bahwa:

“Sebenarnya dalam kegiatan preservasi atau konservasi yang dilakukan pengelola museum khususnya pada ruang penyimpanan belum sepenuhnya mengikuti standar internasional dan bisa dikatakan masih kurang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas khususnya dalam penyediaan sarana dan prasarana pada ruang penyimpanan dengan sistem pendingin yang stabil untuk naskah kuno” (Wawancara, 23 Februari 2026).

Selain itu, tingkat kelembapan ruangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi fisik naskah kuno. Kelembapan yang tinggi dapat menyebabkan udara menjadi lebih dingin dan lembap, sehingga berisiko memicu pertumbuhan jamur serta rentan terhadap kerusakan seperti mudah sobek. Sebaliknya, tingkat kelembapan yang rendah pada ruangan menciptakan kondisi udara yang panas dan kering, sehingga menyebabkan naskah menjadi rapuh, kaku, dan mudah berdebu (Ariyanti, 2017) .

Meskipun demikian, sebagai bentuk perlindungan untuk mencegah kerusakan akibat faktor cahaya berlebih dan kelembapan, pengelola museum menempatkan setiap naskah yang tidak dipamerkan ke dalam kotak bebas asam yang dilapisi kertas acid-free dan *silica gel* untuk menurunkan kadar asam yang berpotensi dapat merusak serat bahan organik pada naskah kuno dan disimpan pada lemari khusus *Roll O'Pack*.



Gambar 3. Kondisi ruang pameran dan penyimpanan naskah

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti (2026)

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik *housekeeping nature* di Museum Negeri Provinsi Lampung telah memenuhi aspek dasar dalam menjaga kebersihan dan perlindungan koleksi. Dalam hal pengendalian stabilitas lingkungan, khususnya suhu dan kelembapan, masih belum berjalan secara optimal akibat keterbatasan fasilitas seperti penyejuk udara, *dehumidifier*, serta sistem pengatur iklim yang memadai.

Selain itu, pengaturan suhu dan kelembapan pada ruangan pameran hanya dioperasikan pada jam kerja atau kondisi tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik *housekeeping Nature* (perawatan lingkungan dan kebersihan koleksi) di Museum Lampung masih belum sepenuhnya sesuai standar, meskipun sudah memenuhi aspek dasar kebersihan dan perlindungan koleksi. Namun, dalam menjaga stabilitas lingkungan masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan sarana pendukung agar kegiatan preservasi preventif sebagai langkah dasar pelestarian dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Disaster preparedness plan (Kesiapsiagaan bencana)

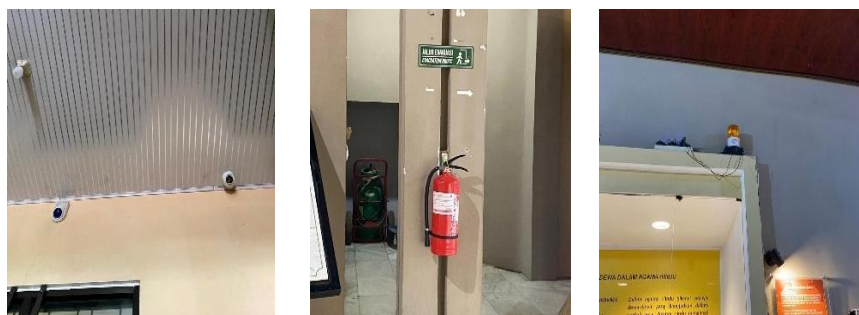
Kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan preservasi preventif yang mencakup upaya antisipasi dan mitigasi risiko terhadap potensi bencana yang dapat mengancam keberadaan suatu koleksi, seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, serta ancaman nonalam seperti pencurian dan vandalisme. Dalam konteks pelestarian naskah kuno, kesiapsiagaan bencana menjadi salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh museum mengingat sebagian besar koleksi berbahan organik dan sangat rentan terhadap kerusakan permanen.

Kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan preservasi preventif yang mencakup upaya antisipasi dan mitigasi risiko terhadap potensi bencana yang dapat mengancam keberadaan suatu koleksi, seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, serta ancaman nonalam seperti pencurian dan vandalisme. Dalam konteks pelestarian naskah kuno, kesiapsiagaan bencana menjadi salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh museum mengingat sebagian besar koleksi berbahan organik dan sangat rentan terhadap kerusakan permanen.

Namun, dalam penelitian sebelumnya diketahui bahwa masih banyak lembaga di Indonesia yang belum memiliki rencana penanggulangan bencana yang komprehensif dan terintegrasi dalam sistem pengelolaan. Banyak institusi belum mengadopsi prosedur standar, belum menyediakan pelatihan khusus bagi staf, atau belum mengimplementasikan teknologi pendukung yang mampu merespons kondisi darurat secara efektif (Nawafella et al., n.d.).

Mengacu pada (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022) Mitigasi bencana dalam preservasi naskah kuno perlu dilakukan secara terintegrasi melalui pendekatan yang menekankan pada penguatan kapasitas, kesiapsiagaan, serta tata kelola yang berkelanjutan. Pemanfaatan sarana pendukung seperti lemari tahan api, CCTV, alarm keamanan, dan alat pemadam api ringan (APAR) harus dioptimalkan melalui sistem pengawasan dan pemeliharaan yang berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan simulasi bencana menjadi langkah penting dalam memperkuat kesiapsiagaan institusi.

Berdasarkan hasil penelitian, Museum Negeri Provinsi Lampung telah melakukan beberapa upaya sebagai dasar bentuk perlindungan terhadap koleksi, melalui penyediaan fasilitas perlindungan dengan menyimpan naskah kuno yang tidak dipamerkan pada lemari khusus *roll o'pack* berbahan logam tahan api yang relatif tahan terhadap risiko kebakaran serta mampu melindungi koleksi dari ancaman kerusakan berlebih.



Gambar 4. Fasilitas Tanggap Bencana Pada Ruang Pameran dan Penyimpanan Museum Negeri Provinsi Lampung
Sumber: Dokumentasi Peneliti, (23 Februari 2026)

Selain itu, menurut informan, ruang penyimpanan naskah dan ruang pameran koleksi telah dilengkapi dengan perangkat keamanan seperti CCTV yang terpasang pada beberapa titik

strategis yang dapat diakses oleh seluruh staf pengelola museum melalui monitor, serta penggunaan alarm keamanan dan alat pemadam api ringan (APAR).

“Kami sudah menyediakan APAR, alarm dan CCTV untuk mendeteksi dan memantau koleksi baik yang ada diruang penyimpanan atau pameran, hal tersebut untuk memastikan keadaan sekitar tidak adanya ancaman pencurian atau kerusakan yang diakibatkan oleh pengunjung, selain itu untuk prosedur penanganan bencana seperti evakuasi koleksi kami belum ada standar operasional secara khusus, jadi masih dilakukan secara kondisional tergantung pada jenis bencana” (Wawancara, 23 Februari 2026)

Berdasarkan temuan lapangan, upaya mitigasi bencana (*Disaster preparedness plan*) di Museum Negeri Provinsi Lampung masih berada pada tahap awal, seperti penyediaan sarana fisik (CCTV, alarm, dan APAR). Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya kesadaran institusi, khususnya museum sebagai lembaga pelestarian yang menyimpan beragam koleksi dalam mengantisipasi potensi risiko yang dapat merusak koleksi.

Namun, kurangnya standar operasional prosedur (SOP) khusus, simulasi penanggulangan bencana, serta pelatihan bagi sumber daya manusia menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik di lapangan dengan prinsip mitigasi bencana secara menyeluruh sebagaimana dalam PRBBK (Panduan Risiko Bencana Berbasis Komunitas). Kondisi ini berpotensi menimbulkan keterlambatan dalam pengambilan keputusan saat terjadi bencana, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kerusakan permanen terhadap naskah kuno yang bersifat rentan. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan kebijakan secara menyeluruh agar upaya *disaster preparedness plan* (kesiapsiagaan bencana) dapat berjalan dan berfungsi secara optimal dalam melindungi seluruh koleksi, termasuk naskah kuno.

Transfer of information (Digitalisasi)

Digitalisasi merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan preservasi preventif yang bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan isi informasi pada suatu koleksi melalui alih media ke dalam format digital seperti mikrofilm, CD (*Compact Disc*), dan sebagainya. Mengingat kondisi fisik naskah yang sangat rentan terhadap kerusakan akibat faktor usia dan lingkungan, digitalisasi menjadi salah satu solusi strategis dalam upaya menjaga keberlanjutan akses informasi serta mengurangi risiko kerusakan fisik naskah tanpa harus bergantung pada penggunaan dokumen aslinya secara langsung.

Dalam pedoman panduan digitalisasi manuskrip *Wikisource loves manuscripts*, proses digitalisasi diawali dengan beberapa tahap, meliputi pembersihan manuskrip, identifikasi kondisi fisik, serta pengisian metadata sebagai dasar informasi koleksi. Selanjutnya, proses digitalisasi dilakukan dengan prinsip *one shot/one page* untuk memastikan kesesuaian antara jumlah halaman dengan hasil citra digital, serta memperhatikan aspek teknis seperti pencahayaan, posisi kamera, dan kalibrasi warna agar menghasilkan gambar yang akurat dan proporsional. Selain itu, setiap file hasil digitalisasi harus dikelola melalui sistem penamaan dan pengelompokan folder yang terstruktur, seperti *recto*, *verso*, dan *identity*, guna memudahkan identifikasi dan akses data, serta didukung dengan proses *quality control* dan *backup* data secara berkala untuk menjamin keamanan arsip digital (Abdullah Maulani, Muhammad Nida Fadlan, Ilham Nurwansah, 2022)

Menurut (Zakiyyah et al., 2022) Digitalisasi merupakan proses alih media dokumen dari bentuk fisik (analog) ke dalam format digital yang memungkinkan penyimpanan, pengelolaan, serta akses informasi dapat dilakukan secara lebih efisien dan berkelanjutan. Dalam prosesnya, digitalisasi dilakukan dengan memotret atau memindai isi naskah menggunakan alat pemindai (scanner CZUR) seperti pada gambar di bawah sehingga menghasilkan salinan dokumen dalam bentuk digital. Hasil digitalisasi tersebut disimpan dalam bentuk soft file atau arsip elektronik yang dapat digunakan dan diakses tanpa harus membuka fisik asli naskah secara langsung.



Gambar 5. Proses digitalisasi naskah kuno dan akses aplikasi (website) Opus Lampung
Sumber: Dokumentasi peneliti, dan website naskahkuno.opuslampung.com (23 Februari 2026)

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dari 47 naskah kuno yang museum miliki, sebanyak 29 naskah telah dialihmedikan dalam bentuk digital (*soft file*). Kegiatan tersebut dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga terkait pelestarian seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung. Naskah yang sudah melalui proses digitalisasi dapat diakses informasinya melalui laman web atau aplikasi “Opus Lampung” milik Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung dalam bentuk dokumen (*soft file*) atau arsip elektronik yang dapat diakses oleh seluruh

masyarakat, baik akademisi maupun peneliti, tanpa harus melalui kontak langsung dengan naskah. Hal tersebut sejalan dengan (Rismawanti et al., 2025) bahwa digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian, tetapi juga sebagai sarana yang mempermudah akses informasi kepada masyarakat tanpa terbatas ruang dan waktu. Namun, menurut informan dalam implementasinya museum menghadapi sejumlah kendala dalam proses digitalisasi yaitu:

“Untuk proses digitalisasi pada naskah kuno sebenarnya ini masih bersifat terbatas dan bertahap karena museum belum memiliki mesin pemindai (Scanner CZUR) secara mandiri akibat harga mesin yang cukup mahal, meskipun demikian museum sudah melakukan digitalisasi terhadap 29 naskah dari 47 naskah yang kami miliki dengan bekerja sama dengan lembaga terkait pelestarian seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) Serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung” (Wawancara, 23 Februari 2026)

Melalui hasil pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa keterbatasan sarana mesin pemindai (*Scanner CZUR*) serta minimnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang preservasi dan konservasi menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program digitalisasi secara mandiri dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, kolaborasi atau kerja sama dengan lembaga eksternal menjadi strategi utama museum untuk mempertahankan kondisi fisik dan melestarikan nilai informasi pada naskah kuno. Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan (Library of Congress, 2019) Keberhasilan dalam pelestarian digital sangat bergantung pada ketersediaan perangkat keras dan lunak serta sistem penyimpanan yang andal. Tanpa adanya perangkat teknologi yang memadai dan pelatihan sumber daya manusia (SDM), proses digitalisasi sering kali dilakukan dengan seadanya yang justru berpotensi merusak kondisi fisik naskah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program digitalisasi pada naskah kuno di Museum Negeri Provinsi Lampung telah berjalan sebagai bentuk upaya preservasi informasi dan perluasan akses publik terhadap warisan budaya literasi bangsa. Namun, dalam implementasinya masih memerlukan penguatan, khususnya dalam hal penyediaan sarana teknologi seperti ketersediaan mesin pemindai (*scanner CZUR*) serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan diperlukan adanya perencanaan program digitalisasi yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

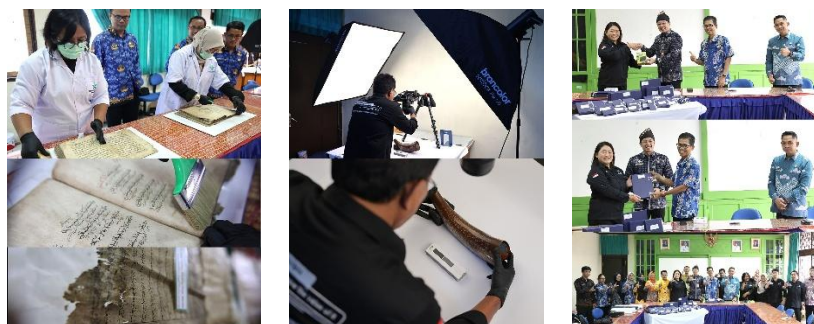
Cooperative action or the use of technology on a large scale (Kerja sama dan Pemanfaatan teknologi)

Pemanfaatan teknologi dalam skala besar merupakan salah satu strategi penting dalam kegiatan preservasi yang menekankan kerja sama antarlembaga guna mengoptimalkan teknologi. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada upaya pelestarian fisik saja, tetapi juga meliputi digitalisasi koleksi hingga penggunaan media penyimpanan berstandar tinggi, seperti kertas permanen, guna memperpanjang usia simpan koleksi. Dalam pedoman *Guidelines for the Preservation of Digital Heritage (UNESCO)*, keberhasilan preservasi digital tidak hanya bergantung pada teknologi semata, tetapi juga pada adanya sistem pengelolaan yang mencakup kerja sama antar lembaga, pengelolaan metadata, penyimpanan yang aman, serta jaminan keberlanjutan akses informasi dalam jangka panjang (Library, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, kerja sama yang dilakukan oleh museum dengan lembaga terkait memberikan dampak yang signifikan terhadap upaya pelestarian naskah kuno yang ada di museum. Informan menyatakan bahwa kolaborasi tersebut berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas penanganan koleksi, khususnya melalui kegiatan preservasi dan konservasi terhadap naskah yang telah mengalami kerusakan.

“tentunya kerja sama yang dilakukan dengan lembaga terkait itu sangat memberikan dampak yang positif bagi museum, kami sangat terbantu dalam kegiatan pelestarian dan perbaikan pada naskah yang mengalami kerusakan, seperti restorasi menambal naskah, kemudian digitalisasi informasi, serta berbagai kegiatan pelatihan pelestarian untuk mencegah kerusakan pada naskah atau seluruh koleksi yang museum miliki” (wawancara, 23 Februari 2026)

Hal tersebut menunjukkan bahwa kerja sama yang dilakukan oleh museum bersama lembaga terkait sangat memberikan dampak nyata terhadap upaya pelestarian terhadap koleksi yang ada di museum, khususnya naskah kuno. Selain itu, menurut informan, kolaborasi ini juga mencakup penguatan kapasitas sumber daya manusia, seperti teknik pelatihan secara langsung bagi staf museum dalam mengelola sebuah koleksi.



Gambar 6. Hasil kerja sama museum dengan lembaga pelestarian
Sumber: @preservasi.perpusnas (23 Juni 2025)

Demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pemanfaatan teknologi secara luas, museum dan pihak terkait telah melakukan publikasi hasil alih media dari naskah ke dalam bentuk arsip elektronik (*soft file*) berbasis digital yang kini dapat diakses oleh seluruh masyarakat, akademisi maupun peneliti melalui laman *web* milik Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung dan Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas). Akses digital tersebut menjadi bentuk nyata upaya museum dalam pemanfaatan teknologi untuk memperluas jangkauan informasi tanpa harus membuka naskah asli secara langsung. Sejalan dengan (Harvey, R., & Mahard, 2020) Menyatakan bahwa keberhasilan *cooperative action* sangat dipengaruhi oleh dukungan sumber daya, kebijakan kelembagaan, serta perencanaan jangka panjang dalam kegiatan preservasi.

Kendala dalam Upaya Preservasi Preventif Naskah Kuno di Museum Negeri Lampung

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan preservasi preventif pada naskah kuno di Museum Negeri Lampung masih menghadapi sejumlah kendala yang tidak hanya memengaruhi efektivitas kegiatan preservasi, tetapi juga berdampak pada berlanjutnya program pelestarian secara keseluruhan. Adapun temuan lapangan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara standar ideal preservasi yang dihadapi pengelola Museum Negeri Provinsi Lampung dalam melakukan kegiatan preservasi preventif khususnya pada naskah kuno sebagai berikut:

Salah satu kendala utama yang dihadapi pengelola museum dalam upaya preservasi preventif adalah keterbatasan sarana dan prasarana dalam pengendalian lingkungan penyimpanan. Hasil temuan menunjukkan bahwa sistem pengendalian lingkungan, khususnya suhu dan kelembapan, pada ruang penyimpanan naskah belum memenuhi standar ideal preservasi. Selain itu, ruang penyimpanan museum hanya mengandalkan ventilasi alami tanpa adanya dukungan perangkat seperti penyejuk udara atau *dehumidifier*, sehingga dapat memicu fluktuasi suhu dan kelembapan yang berpotensi mempercepat degradasi material organik.

Selain itu, keterbatasan perangkat digitalisasi seperti mesin scanner CZUR menghambat pelaksanaan digitalisasi secara mandiri. Akibatnya, kegiatan digitalisasi masih bergantung pada kerja sama eksternal yang berdampak pada keterbatasan cakupan dan keberlanjutan program. Hal ini diperkuat oleh temuan (Pramana, 2022) pada studi di Dinas Perpustakaan Jawa Timur yang menunjukkan bahwa kurangnya sarana dan prasarana pelestarian masih menjadi kendala utama dalam menjaga keutuhan naskah kuno. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa ketersediaan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga menjadi faktor strategis dalam mendukung keberhasilan preservasi berbasis informasi.

Dalam proses implementasinya, aspek sumber daya manusia (SDM) juga menjadi kendala akibat minimnya tenaga ahli yang terampil dalam menangani proses dokumentasi, digitalisasi, maupun pengelolaan koleksi. Hal tersebut menyebabkan pelaksanaan kegiatan pelestarian belum sepenuhnya berjalan optimal secara menyeluruh dan berkelanjutan. Faktanya dalam penelitian (Yunita, 2023) Menunjukkan bahwa keberhasilan dalam proses preservasi sangat bergantung pada ketersediaan SDM yang kompeten di bidangnya. Dengan demikian, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) tidak hanya dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menghambat pengembangan sistem preservasi yang profesional dan berkelanjutan.

Selain itu, keterbatasan anggaran juga turut menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi kegiatan preservasi preventif yang dilakukan di Museum Negeri Provinsi Lampung. Kegiatan preservasi tentunya memerlukan dukungan finansial yang memadai untuk pemenuhan sarana dan prasarana, seperti pemeliharaan koleksi maupun peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan preservasi preventif pada naskah kuno di Museum Negeri Provinsi Lampung, telah dilakukan melalui berbagai upaya, meliputi *housekeeping nature* (perawatan lingkungan dan kebersihan koleksi), *disaster preparedness plan* (kesiapsiagaan bencana), *transfer of information* (digitalisasi), serta *cooperative action or the use of technology on a large scale* (kerja sama dan pemanfaatan teknologi). Dari 47 koleksi naskah kuno, sebanyak 29 naskah telah dialihmediakan ke dalam bentuk digital dan dipublikasikan sebagai arsip digital, sehingga memungkinkan akses informasi menjadi lebih luas tanpa harus menyentuh naskah asli.

Karakteristik naskah kuno berbahan organik yang rentan terhadap perubahan suhu, kelembapan, serta faktor biologis menuntut adanya penanganan yang lebih spesifik dan berkelanjutan. Namun demikian, implementasi preservasi masih belum optimal akibat keterbatasan sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan anggaran. Hal ini menunjukkan bahwa upaya preservasi preventif tidak hanya bergantung pada prosedur teknis, tetapi juga pada kesiapan institusi dalam menyediakan dukungan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar ideal preservasi dan

praktik di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem preservasi melalui peningkatan fasilitas, kapasitas sumber daya manusia (SDM), serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan agar pelestarian naskah kuno dapat berjalan secara efektif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan perlu adanya penguatan sarana dan prasarana, khususnya dalam pengendalian suhu dan kelembapan ruang penyimpanan agar sesuai dengan standar preservasi. Selain itu, diperlukan adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), tenaga ahli terlatih atau khusus dalam bidang preservasi, serta digitalisasi naskah kuno agar pengelolaan koleksi dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Museum juga diharapkan dapat melakukan program digitalisasi secara mandiri dengan dukungan fasilitas yang memadai serta menyusun kebijakan preservasi yang lebih sistematis dan terstruktur sebagai pedoman pengelolaan koleksi jangka panjang. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji aspek konservasi kuratif atau evaluasi efektivitas digitalisasi guna memperkaya kajian preservasi naskah kuno.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak pengelola Museum Negeri Lampung “Ruwa Jurai” yang telah memberi izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, kemudian kepada seluruh informan, yaitu Bapak I Made Giri Gunadi, Bapak Yudha Arya dan Ibu Sahida Exsirna yang telah berkenan untuk diwawancarai. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung atas dukungan serta apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Maulani, Muhammad Nida Fadlan, Ilham Nurwansah, L. S. (2022). *Panduan Digitalisasi Manuskrip*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Wikimedia Foundation.
- Agusti, F. R., & Wasisto, J. (2019). Preservasi Manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 251–260.
- Alif, R. (2024). *Melihat Koleksi-Koleksi yang Ada di Museum Lampung*. Kompasiana.

https://www.a.com/rizkoalif3765/673c823fed64151ef8434bc2/melihat-koleksi-koleksi-yg-ada-di-museum-lampung?page=1&page_images=2

- Andi, R. (2010). *Metodologi penelitian sosial dan hukum*. Granit.
- Ariyanti, S. R. (2017). Preservasi Naskah Kuno di Perpustakaan Rekso Pustaka Surakarta sebagai Upaya Penyelamatan Aset Keraton Pura Mangkunegaran Surakarta. *LIBRARIA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(2), 25–35. <https://fppti-jateng.or.id/libraria/index.php/lib/article/download/43/33>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2022). *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas* (E. T. P. dan P. Wacana (Ed.)).
- Budaya, C., Rahmat, D., Yang, T., Esa, M., & Indonesia, P. R. (2010). *Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*.
- Christiani, L. (2020). *Preservasi, Konservasi dan Restorasi Dokumen di Rekso Pustaka*. 4(3), 371–382.
- Dewi Fitriyanti, Ute Lies Khadijah, E. L. (2023). *Identifikasi Faktor Kerusakan Naskah Kuno Di Situs Gandoang Desa Wanasigra Kabupaten Ciamis*. 32(3), 167–186.
- Duanita Gilda Ayu. (2019). *Konservasi Preventif Manuskrip Kertas Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Fathurahman, O. (2010). *Filologi Dan Islam Indonesia*. Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Harvey, R., & Mahard, M. r. (2020). *The Preservation Management Handbook* (2nd ed.). Rowman & Littlefield.
- Ibrahim, A. (2016). *Pelestarian bahan pustaka* (Cet.3). Alauddin University Press.
- International Council of Museum (ICOM)*. (2007). Embassy of Culture. <https://embassy-of-culture.com/project/icom-museum-definition/>
- Library, N. (2003). *Guidelines For The Preservation Prepared By The National Library Of Australia* (A. Abid (Ed.)). Information Society Division UNESCO.
- Library of Congress, U. (2019). *Library of Congress Recommended Formats Statement*. 1–34.
- Martoatmodjo, K. (2016). Pelestarian, Macam Sifat Bahan Pustaka, dan Latar Belakang Sejarahnya. *Pelestarian, Macam Sifat Bahan Pustaka, Dan Latar Belakang Sejarahnya*, 1–39. www.pustaka.ut.ac.id/lib/2016/08/08/pust2137-pelestarian-bahan-pustaka/
- Museum Lampung*. (2026). Museum Ruwa Jurai Pemprov Lampung. <https://museumruwajurai.lampungprov.go.id/pages/sejarah-singkat>
- Nawafella, R., Parangu, A., Yunita, I., Iqbal, R., & Kanzulfikar, A. (n.d.). *Perencanaan penanggulangan bencana dalam pengelolaan arsip : strategi , implementasi , dan tantangan*. 14–23.
- Perpustakaan Nasional RI. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. *Perpustakaan Nasional RI*, 7(3), 213–221.
- Pramana, W. D. (2022). Strategi pelestarian naskah kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 2(2), 31–41. <https://doi.org/10.21580/daluang.v2i2.2022.10293>
- Rismawanti, A., Damayani, N. A., & Rukmana, E. N. (2025). Kegiatan Preservasi Preventif

- Naskah Kuno sebagai Upaya Pelestarian Informasi di Perpustakaan Nasional. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 1–14.
<https://doi.org/10.30631/baitululum.v8i2.239>
- Rizkyantha, O., Afrina, C., & Oktavia, M. (2025). *Preservasi Naskah Kuno : Strategi Pelestarian Minimal untuk Mempertahankan Warisan Budaya*. 12(1), 52–60.
- Sandra, F. (2023). *Analisis Preservasi Manuskrip dan Artefak di Museum Blambangan Banyuwangi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. In Bandung: Alfabeta.
- Sukaesih, Yunus Winoto, Agus Rusmana, N. K. (2018). Preservation of Ancient Manuscripts as Effort Building Knowledge Management (The study of ancient manuscripts preservation activities by the public as efforts to build knowledge management). *Record and Library Journal*, 2(2), 176. <https://doi.org/10.20473/rlj.v2-i2.2016.176-187>
- Yunita, V. (2023). *Proses Kegiatan Preservasi Manuskrip Di Perpustakaan Pesantren Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Zakiyyah, F. N., Damayanti, N. A., Khadijah, U. L., & Khoerunnisa, L. (2022). Preservasi naskah kuno pada Yayasan Sastra Lestari berbasis digital. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 4(2), 1–12.
<https://doi.org/10.24952/ktb.v4i2.4845>